

ABDURRAHMAN WAHID
(Telaah Atas Ide Neo-Modernisme)

Barsihannor

Dosen Pemikiran Islam UIN Alauddin Makassar

Abstract

Abdurrahman Wahid, as stated by Greg Berton was a new modern thinker of modern Islam who pioneered the Islamic movement based on cultural genuine. He who was popularly called Gusdur has ever become the president of Indonesia and abolished a number of racial discrimination. According to him, Islam highly appreciates the difference among human being, as a part of *sunnatullah*. In his opinion, two schools of Islamic movement such as progressivism and traditionalism must be mixed in a good harmony.

Kata kunci: Islam, tradisional, konservatisme

I. Pendahuluan

Tidak disangkal bahwa tampaknya Abdurrahman Wahid atau Abdurrahman al-Dakhil,¹ yang lebih populer dikenal dengan Gus Dur mendapat perhatian lebih dari sekian banyak intelektual Islam Indonesia. Adalah Greg Barton yang memasukkan Gus Dur sebagai kelompok *neo-modernisme* Islam, sejajar dengan tokoh seperti Nurcholis Madjid, Ahmad Wahib dan Djohan Efendi.² Mengapa? Karena, mereka ini telah mengalami transformasi pemikiran dari tradisionalisme sampai modernisme bahkan akhirnya berhasil membangun pola baru yang disebut neomodernisme Islam di Indonesia.

Gus Dur lahir di Jombang Jawa Timur pada tanggal 4 Agustus 1940.³ Dia merupakan keturunan keluarga terdidi dan terpendang di tengah masyarakat. Ayahnya K.H. Wahid Hasyim,⁴ merupakan putra pendiri NU Hadratus Syeikh K.H. Hasyim Asy'ari yang semasa hidupnya pernah menjadi ketua PB NU, salah seorang penanda tangan Piagam Jakarta, serta Menteri Agama pada Kabinet Hatta, Natsir, dan Sukiman. Sedang ibunya adalah putri K.H. Bisyr Syamsuri, seorang yang semasa hidupnya pernah jadi Rais 'Am NU.

Di masa kecil Gus Dur menghabiskan pendidikannya di lingkungan keluarga, kemudian masuk SMEP di Yogyakarta. Di sini, Gus Dur telah banyak membaca buku-buku yang sulit dipahami bahkan oleh orang dewasa

terpelajar sekalipun, seperti *What is to be Done?* Karya Lenin yang diinggriskan, *Captain's Daughter* yang ditulis Turgenev, atau karya monumental Marx, *Das Capital*.⁵ Kemudian Gus Dur melanjutkan pendidikannya di Pesantren Tegalrejo Magelang Jawa Tengah selama tiga tahun sejak tahun 1956 dengan asuhan langsung K.H. Chudlori. Dari Tegalrejo, dia pindah ke Tambakberas Jombang selama empat tahun (1959-1963).⁶ Antara tahun 1964-1966, dia mengambil kuliah di Universitas al-Azhar Kairo Mesir pada Department of Higher Islamic and Arabic Studies. Karena merasa tidak cocok dengan sistem pendidikan yang diinginkannya, Gus Dur tidak dapat menyelesaikan pendidikannya di Mesir. Karena itu, dia memutuskan kuliah ke Universitas Baghdad sampai tahun 1970.⁷ Di Baghdad, di samping aktif kuliah, Gus Dur juga terlibat di dalam pernik-pernik kehidupan perpolitikan di Baghdad.

Pada tahun 1970, Gus Dur kembali ke Indonesia dan menetap di Jombang. Dari tahun 1973-1974, dia menjadi dosen sekaligus Dekan Fakultas Ushuluddin Unhasy Jombang. Kemudian menjadi sekretaris Pesantren Tebuireng Jombang. Kemudian pada tahun 1978, dia pindah ke Jakarta. Dia mendirikan pesantren Ciganjur, sekaligus menjadi pengasuh pesantren itu. Pada tahun itu juga, Gus Dur menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta. Dia juga pernah menjabat ketua umum PB NU, ketua Forum Demokrasi, dan ketua World Conference on Religion and Peace (WCRP).⁸

Menurut Fachry Ali, Gus Dur dalam batas-batas tertentu adalah agamawan dan pemikir Islam liberal di Indonesia yang menurutnya belum tertandingi oleh Nurcholis Madjid sekalipun.⁹ Di samping itu, *sense of humor* menjadi *icon* tersendiri bagi Gus Dur. Dengan humornya itu, Gus Dur biasa dapat memecahkan kebekuan di antara ketegangan yang terjadi. Bagi orang yang tidak mengerti dengan kepribadian Gus Dur, dia dipandang sebagai sosok “nyleneh”.

Selama hidupnya, Gus Dur banyak menghasilkan karya, baik berbentuk buku yang merupakan kumpulan makalah seminar dan ceramah-ceramahnya, misalnya “*Muslim di Tengah Pergumulan*”, yang diterbitkan oleh Leppenas tahun 1983, “*Bunga Rampai Pesantren*”, yang diterbitkan CV Dharma Bhakti tahun 1979, dan ada juga berbentuk opini di sejumlah media massa. Terdapat juga tuliannya bersama penulis lain. Bentuk yang terakhir ini misalnya; “*Islam Indonesia Menatap Masa Depan*”, yang diterbitkan oleh P3M tahun 1989, “*Agama Demokrasi dan Keadilan*” yang diterbitkan oleh PT Gramadia Pustaka Utama tahun 1993, dan “*Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*” yang diterbitkan Yayasan Wakaf Paramadina tahun 1994. dan masih banyak lagi yang lain ditambah dengan tulisan-tulisannya yang tersebar di berbagai mass media.

Meski memiliki keterbatasan fisik, Gus Dur dipercaya menjadi presiden Republik Indonesia selama kurang lebih dua tahun. Meski relatif singkat,

banyak perubahan yang dilakukan oleh Gus Dur yang tidak pernah dilakukan oleh pemerintah sebelumnya, atau perubahan yang bahkan tidak pernah diduga oleh banyak kalangan. Gebrakan Gus Dur yang sangat revolusioner ini membuat tidak semua orang senang. Keberpihakannya kepada kelompok minoritas dipandang sebagai ancaman bagi kelompok mayoritas. Sepak-terjangnya yang dipandang kontroversial ini akhirnya membawa kepada kejatuhan Gus Dur dalam pemerintahan yang kemudian diganti oleh wakilnya Megawati.

Gus Dur akhirnya wafat 29 Desember 2009 pukul 18.45 pada usia kurang lebih 70 tahun di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo. Dengan demikian, bangsa ini kehilangan seorang tokoh penting, mantan presiden, pejuang demokrasi, pembela kaum tertindas dan pemikir muslim kontemporer. Akan tetapi, wafatnya Gus Dur bukan berarti hilangnya ideologi yang telah dibangun dan dirintisnya, paling tidak Gus Dur telah mbingkai sebuah paradigma dan tradisi bagi bangsa ini untuk melangkah lebih baik ke depan.

II. *Pemikiran Gus Dur*

Pemikiran neomodernisme Gus Dur harus diakui telah mampu memperpanjang jarak pandang masyarakat untuk melihat sebuah tatanan Islam ideal dan universal.

Pemikiran neomodernisme Gus Dur dilatarbelakangi oleh sebuah kenyataan bahwa di Indonesia terdapat dua arus besar dinamika perkembangan Islam yaitu konservatisme dan progressivisme, dua aliran yang begitu sulit untuk disatukan. Yang pertama menganggap Islam ideal adalah Islam masa lalu, sehingga paradigma Islam masa lalu harus dihidupkan kembali, sedangkan yang kedua adalah aliran yang ingin merekonstruksi Islam dengan tatanan nilai dan paradigma Islam kini dan kekinian.

Mencermati fenomena ini, Gus Dur mencoba mencari jalan tengah. Ia mbingkai Islam dengan nalar Islami yang bertumpu pada nilai intelektualitas dan rasional yang mengandung agenda pemikiran progressif, namun di sisi lain, ia tidak melupakan tradisi Islam yang telah mengakar, sehingga pemikiran Islamnya tetap mengapresiasi tradisi, karena ia sangat menyadari bahwa ia sendiri hidup di kalangan kaum tradisionalis.¹⁰

Dengan pemikiran neomodernisme Islam ini, gagasan Gus Dur dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan, kebudayaan dan kebangsaan terasa sangat kritis, bahkan oleh sebagian orang dianggap "aneh", karena gagasannya sering dianggap kontroversial. Meski demikian, bagi kalangan pemikir, bahkan wartawan sekalipun, gagasan Gus Dur semacam ini menjadi diskursus menarik untuk dikaji dan diperbincangkan.

Ide neomodernisme Islam Gus Dur berisi pemikiran tentang pluralisme. Menurutnya, berdirinya bangsa ini lebih disebabkan oleh adanya kesadaran berbangsa dan bernegara dari pada faktor ideologi agama.¹¹ Inilah kenapa Gus

Dur begitu gigih membela kaum minoritas yang kadang sering tertindas, untuk tetap bisa hidup dan berkembang di negara ini. Bagi Gus Dur, negara ini bukan milik sebuah agama atau aliran keagamaan tertentu, tetapi miliki anak bangsa yang memiliki kesadaran hidup bersama. Bagi Gus Dur ajaran Islam hanya sebagai komplementer, yaitu ditempatkan sebagai komponen yang membentuk dan mengisi kehidupan bermasyarakat warga negara, bukan sebagai ideologi negara,¹² yang justru dapat memasung kreatifitas berpikir dan bergerak akibat tajamnya diversitas.

Dalam kaitan ini, tampaknya Gus Dur mencari jalan keluar dari pergumulan doktrin Islam dan umatnya. Dia mencari penyelesaian dengan kembali kepada pemikiran tradisional Islam yang lunak dan lentur. Pendekatan yang dipakai dalam upaya menempatkan citra Islam kosmopolitan adalah *socio-cultural*, sebuah pendekatan yang mengutamakan sikap mengembangkan pandangan dan pemikiran yang berbasis kultural. Pendekatan ini lebih mementingkan aktifitas budaya dalam konteks pengembangan lembaga-lembaga yang mendorong transformasi sosial secara evolutif dan gradual. Pemikiran semacam ini membuka ruang bagi pribumisasi Islam, yaitu upaya menanamkan nilai-nilai universal Islam ke dalam kultur bangsa Indonesia yang plural.

Dalam kaitan ini kultur, Islam harus dipandang sebagai hanya sebagai salah satu dari sekian banyak kultur bangsa. Ia hanya bersifat komplementer terhadap kultur Indonesia secara keseluruhan.¹³ Implikasi dari pemikiran ini adalah adanya gagasan pluralisme dalam berbagai perspektif.

Untuk itu, umat Islam Indonesia harus dapat menerima kesadaran dan wawasan kebangsaan sebagai realitas objektif dan tidak perlu dipertentangkan. Apalagi, bila mengingat alasannya bahwa Indonesia merupakan suatu nation yang punya pluralitas sosiohistoris yang berbeda dengan asal-muasal Islam di Arab Saudi.

Karena itu, Gus Dur tidak sependapat kalau pro-ses islamisasi di Indonesia diarahkan pada proses Arabisasi. Mengapa? Karena itu hanya akan membuat tercerabutnya masyarakat Indonesia dari akar budaya sendiri. Inilah yang oleh cucu KH Hasyim Asy'ari ini disebut sebagai "pribumisasi Islam".

Pribumisasi Islam, kata Gus Dur, bukanlah jwanisasi atau sinkretisme. Sebab, pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri. Juga bukan meninggalkan norma demi budaya .

Ide neomodernisme Islam Gus Dur menghendaki adanya kosmopolitanisme peradaban Islam. Nilai-nilai Islam harus mengedepankan ajaran kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan yang diimbangi oleh kearifan yang muncul dari keterbukaan dan demokrasi peradaban Islam.

Kosmopolitanisme Islam yang menjunjung tinggi (1) keselamatan jiwa (2) keselamatan agama, (3) keselamatan keluarga, (4) keselamatan harta, dan (5) keselamatan profesi, tidak secara otomatis mampu menjamin keselamatan umat dan peradaban manusia, jika tidak didukung oleh sebuah peradaban dan komitmen untuk menghapus batasan etnis, budaya dan heterogenitas politik, yang kesemuanya dapat menjadi bahaya *latent* bagi kemanusiaan.

Gus Dur mengatakan kosmopolitanisme Islam akan menemukan bentuk ideal jika tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum muslimin dan kebebasan berpikir semua masyarakat, termasuk mereka yang non muslim.¹⁴ Gus Dur menyebut situasi seperti itu sebagai kosmopolitanisme kreatif yang menghargai toleransi, demokrasi, kepedulian terhadap kemiskinan dan kebodohan.

Dengan gagasan kosmopolitanisme Islam semacam ini, Gus Dur menolak pendekatan Islam yang bersifat *legal-formal* atau skriptualistis yang serba apologis. Menurutnya, pendekatan semacam ini tidak mampu memberikan alternatif penyelesaian masalah berbangsa dan beragama. Kemiskinan dan kebodohan tidak dapat hanya diselesaikan dengan retorika dakwah yang hanya memokuskan pada penguatan iman dan bukan sebaliknya bagaimana mempersepsi iman yang dapat menggugah agar kemiskinan dapat diselesaikan secara adil dan holistik.

Neomodernisme Islam yang digagasnya ingin menampilkan Islam yang teduh, toleran, dialogis dan *rahmatan lilalamin*. Gus Dur ingin Islam dipahami sebagai ajaran yang mampu meningkatkan sumber daya manusia. Islam yang mampu memperbaiki nasib si miskin secara mendasar, melalui penciptaan etika sosial baru yang penuh semangat solidaritas sosial, bukan Islam penindas yang siap menggilas siapa saja yang berbeda secara ideologis.

Gus Dur ingin merintis kembali sebuah demokrasi yang telah lama "menguap" dari nilai-nilai Islam, padahal menurutnya, tatanan demokratis ini telah diajarkan oleh Nabi dan para sahabat sebelumnya. Tradisi perbedaan dalam berpaham dan bermazhab, berteologi dan berpendapat (polemik) seperti Al-Gazali vs Ibn Rusyd tidak membuat mereka saling membantai dan bercerai berai, tetapi sebaliknya tradisi ini justru mampu membangun sebuah peradaban intelektual keagamaan yang gemilang pada masanya.

Gus Dur dalam hal ini tampaknya mencari jalan keluar dari pergumulan antara doktrin-doktrin Islam dan umatnya. Dengan memakai pola pemikiran neomodernisme, dia mencari penyelesaian dengan kembali pada jalan pemikiran tradisional Islam yang lunak dan lentur, sebagai basis usaha-usaha penyelesaian di masa kini dan masa depan. Dari pendapatnya ini, maka jelas Gus Dur menolak sifat mutlak-mutlakan.¹⁵ Dengan demikian, maka sesungguhnya Gus Dur lebih mencari jalan tengah atau pola pemikiran *wasathan*. Pemikiran inilah yang secara konsisten diperjuangkannya.

Menurut Din Syamsudin, pemikiran Gus Dur sebagaimana diuraikan di atas lebih tepat sebagai pemikiran yang bersifat substantivistik.¹⁶ Menurutnya, dengan pendekatan substantivistik dalam Islamisasi Indonesia membuka ruang bagi mungkin pribumisasi Islam (*domestication of Islam*), yang berarti usaha mewujudkan nilai-nilai universal Islam ke dalam kultur bangsa Indonesia yang beragam.¹⁷

Gus Dur menjelaskan yang dimaksud universalisme ajaran Islam adalah meliputi beberapa soal yaitu toleransi, keterbukaan sikap, kepedulian pada unsur-unsur utama kemanusiaan dan keprihatinan yang penuh kearifan akan keterbelakangan kaum muslimin yang akan memunculkan tenaga luar biasa untuk membuka belenggu kebodohan dan kemiskinan yang begitu berat mencekam kehidupan mayoritas kaum muslimin dewasa ini.¹⁸ Dari proses universalisme Islam itu diharapkan akan muncul kosmopolitanisme baru yang bersama-sama dengan paham dan ideologi lain, turut membebaskan manusia dari ketidakadilan struktur sosial-ekonomis dan kebiadaban rezim-rezim politik yang lalim. Hanya dengan menampilkan universalisme baru dalam ajaran Islam dan kosmopolitanisme baru dalam sikap hidup para pemeluknya, Islam akan mampu memberikan perangkat sumber daya manusia. Mereka itu diperlukan oleh si miskin untuk memperbaiki nasib sendiri secara berarti dan mendasar, melalui penciptaan etika sosial baru yang penuh dengan semangat solidaritas sosial dan jiwa transformatif yang prihatin dengan nasib orang kecil.¹⁹

III. Penutup

Gus Dur merupakan sosok cendekiawan muslim yang tipikal. Pemikirannya yang seringkali "melampaui" zamannya dipandang sebagai pemikiran yang kontroversial. Sejumlah perubahan, baik di masa dia menjabat sebagai ketua PBNU, maupun presiden membawa banyak pengaruh di dunia Islam dan masyarakat umumnya. Di dalam lingkungan NU, Gus Dur membangun sebuah kesadaran akademika-intelektiva di kalangan anak muda NU yang selalu mendorong agar mereka menjadi sosok pemikir kritis. Di pemerintahan, Gus Dur menggulirkan wacana demokratisasi kehidupan bernegara. Itulah sebanyak, dia sangat *concern* memperhatikan kaum marginal, dan kelompok minoritas.

Salah seorang tokoh non muslim dalam sebuah diskusi berkata; "Salah satu kebodohan terbesar bangsa ini adalah melengserkan Gus Dur dari tampuk kekuasaan pemerintahan." Bagi orang tertentu, Gus Dur dipandang "nyeleneh" dan kontroversial, namun bagi komunitas lain, Gus Dur dianggap sebagai pahlawan.

Gus Dur sebagai figur moralis dan demokrat, telah meletakkan paham keislaman yang integralistik, komprehensif, inklusif, bahkan liberal. Karena itu, gagasan-gagasan sampai perilaku politiknya tak jarang kontroversial. Meskipun dalam tataran praktis keduanya berbeda,

sebenarnya mereka memiliki suatu paradigma pemikiran Islam yang sama. Yaitu visi Islam yang merajut nilai-nilai absolut dengan realitas empiris dalam bingkai kebangsaan.

¹Al-Dakhil secara leksikal berarti sang penakluk, sebuah nama yang diambil oleh ayahnya dari seorang perintis dinasti Bani Umayyah yang telah menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol berabad silam. Lihat Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I (Jakarta: UI Press, 1985), h. 76.

²Greg Barton, *Neo-Modernism: A Vital Synthesis of Tradisionalist and Modernist Islamic Thought in Indonesia*, dalam *Studia Islamica*, vol. II, 1995, h. 1

³Lihat Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: Leppenias, 1983), h. 112

⁴Ayahnya wafat di saat Gus Dur berusia 13 tahun. Lihat A. Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS, 1995), h. 96.

⁵Lihat *Tempo*, 2 Desember 1989, h. 30.

⁶Lihat A. Gaffar Karim, *loc.cit.*

⁷Lihat Greg Barton, "Neo-Modernism: A Vital Synthesis of Tradisionalist and Modernist Islamic Thought in Indonesia", *Studia Islamika*, Vol. 2, Number 3, 1995, h. 2.

⁸Lihat *ibid.*

⁹Lihat Fachry Ali, "Orang Asing di Tengah NU", *Tempo*, 25 Nopember 1989, h. 35.

¹⁰Greg Berton, *op. cit.*, 2

¹¹Abdul Haris, *Abdurrahman Wahid; Telaah atas Ide Neo-Modernisme* (Makalah; PPs IAIN Alauddin, 1996), h. 7

¹²Fackhry Ali, *op. cit.*, h. 192

¹³Abd. Haris, *op. cit.*, h. 9

¹⁴*Ibid.*, h. 11.

¹⁵Lihat *ibid.*

¹⁶Din Syamsuddin membagi pemikiran politik Islam menjadi tiga, yaitu: formalistik, substantivistik, dan fundamentalistik. Lihat Din Syamsuddin, "Islamic Political Thought and Cultural Revival in Modern Indonesia", *Studia Islamika*, Vol. 2, Number 4, 1995, h. 47.

¹⁷Lihat *ibid.*, h. 47-48, dan Abdurrahman Wahid, "Pribumisasi Islam", dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'in Saleh (eds.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), h. 90-91.

¹⁸A. Haris, *op. cit.*, h. 11

¹⁹Lihat *ibid.*, h. 551-552.

 DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fachry dan Effendy, Bahtiar, *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1986.
- Ali, Fachry, "Orang Asing di Tengah NU", *Tempo*, 25 Nopember 1989.
- Amal, Taufiq, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, Bandung: Mizan, 1987.
- AULA, Januari 1990.19.
- Barton, Greg, "Neo-Modernism: A Vital Synthesis of Tradisionalist and Modernist Islamic Thought in Indonesia", *Studia Islamika*, Vol. 2, Number 3, 1995.
- Hefner, Robert W., "Modernity and The Challenge of Pluralisme: Some Indonesian Lessons", *Studia Islamika*, Volume 2, Number 4, 1995.
- Hidayat, Komaruddin, "Pembaruan Islam: Dari Dekonstruksi ke Rekonstruksi", *Ulumul Qur'an*, No. 3. Vol. VI, 1995.
- Karim, A. Gaffar, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*, Yogyakarta: LKIS, 1995.
- Tempo*, 2 Desember 1989.
- Syamsuddin, Din, "Islamic Political Thought and Cultural Revival in Modern Indonesia", *Studia Islamika*, Vol. 2, Number 4, 1995.
- Wahid, Abdurrahman, *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Leppenas, 1983.
- _____, "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Islam", dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1994.
- _____, *Aspek Reformatif dari Upaya Untuk Menanggulangi Masalah Kemiskinan*, Makalah, Jakarta: Badan Litbang Agama, 1981.
- _____, "NU, Pluralisme dan Demokratisasi Jangka Panjang" dalam Imam Azis, et.al., (eds.), *Agama, Demokrasi dan Keadilan*, Jakarta: PT. Gramadis, 1993.
- _____, "Pribumisasi Islam", dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'in Saleh (eds.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989.